

Urgensi Pemahaman Budaya Dalam Pembelajaran IPS

[The Urgency of Cultural Understanding in Social Science Learning]

Elfi Muzamila^{1*}, Faridatul Lailiyah², Dwi Rahayu Nurul Aini³, dan Nurus Syifa Fauziyah⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro, Indonesia

*Corresponding author: elfimuzamilla@gmail.com

RECEIVED
[15 July 2025]

REVISED
[02 February 2026]

ACCEPTED
[03 May 2026]

INDONESIAN ABSTRACT

Urgensi pemahaman budaya dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) pentingnya integrasi budaya dalam kurikulum IPS; (2) pemahaman konteks sosial, historis, dan geopolitik; (3) empati, toleransi, dan kesadaran global bagi siswa; (4) keterampilan analitis, kritis, dan solusi masalah bagi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif; pendekatan studi kepustakaan; dan analisis menggunakan teori ketergantungan sosial Johnson & Johnson. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pemahaman budaya dalam pembelajaran IPS untuk menciptakan generasi yang cerdas, toleran, dan berwawasan global. Guna memerankan diri dalam pembelajaran IPS, teori ketergantungan sosial dikembangkan oleh Johnson pada pertengahan tahun 1960-an. Saat itu, pembelajaran di sekolah didominasi oleh pembelajaran kompetitif dan individualistik. Johnson menantang praktik tersebut dengan menyajikan teori dan penelitian tentang pembelajaran kooperatif, kompetitif, dan individualistik. Teori ini juga menciptakan prosedur operasional untuk pembelajaran kooperatif dan kompetisi yang tepat untuk pemahaman budaya dalam pembelajaran IPS. Diharapkan melalui tulisan ini siswa dapat memahami dan menerapkan pentingnya budaya dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Budaya, Pembelajaran IPS, Johnson & Johnson

ENGLISH ABSTRACT

The importance of cultural understanding in social studies learning. This research aims to determine and analyze (1) the importance of cultural integration in the social studies curriculum; (2) understanding of the social, historical and geopolitical context; (3) the empathy, tolerance and global awareness for students; (4) students' analytical, critical and problem-solving skills. This research uses qualitative methods; literature study; and analysis using the theories of Johnson and Johnson. The research results show the importance of integrating cultural understanding in social studies learning to create a generation that is intelligent, tolerant and has a global perspective. In order to role-play yourself in social studies learning, social dependency theory was developed by Johnson in the mid-1960s. At that time, learning in schools was dominated by competitive and individualistic learning. Johnson challenges these practices by presenting theory and research on cooperative, competitive, and individualistic learning. This theory also created operational procedures for cooperative and competitive learning that are appropriate for cultural understanding in social studies learning. It is hoped that through this article are students can understand and apply the importance of culture in social studies learning.

Keywords: Culture, Social Studies Learning, Johnson & Johnson.

PENDAHULUAN

Budaya menjadi elemen penting yang harus diberikan kepada siswa selaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Tanpa terkecuali pembelajaran IPS. Hal itu dapat dibuktikan dari relevansi dengan kehidupan nyata: Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran IPS, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri, pembelajaran IPS yang berbasis budaya mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi dari berbagai perspektif budaya. Hal ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui pembelajaran budaya, siswa dapat belajar menghargai keberagaman budaya yang ada di dunia. Hal ini penting untuk membangun sikap toleransi dan menghormati perbedaan. Pembelajaran berbasis budaya cenderung lebih menarik dan memotivasi siswa. Dengan menggunakan contoh-contoh konkret dari berbagai budaya, pembelajaran IPS menjadi lebih hidup dan relevan.

Pendidikan sebagai agen perubahan sosial merujuk pada peran pendidikan dalam mengubah atau mempengaruhi struktur, nilai, norma, dan institusi sosial di masyarakat. Hal ini mencakup proses penyebaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membantu individu dalam memahami realitas sosial mereka, serta mendorong berpartisipasi secara aktif dalam membentuk perubahan positif di lingkungan sosial mereka.

Melalui pendidikan, individu dibekali dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Pendidikan juga memungkinkan terciptanya kesadaran kolektif mengenai isu-isu sosial yang penting, misalnya kesetaraan gender, hak asasi manusia, demokrasi, dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Edward Burnett Taylor, 1832-1972). Budaya diartikan sebagai sistem pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1984). IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial. (Trianto, 2010). Pendidikan IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pemaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. (Somantri, 2001). Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah salah satu pilar fundamental dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan individu, tetapi juga untuk membentuk dan mengarahkan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks perubahan sosial, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis. Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan tidak hanya membantu dalam menciptakan individu yang berpengetahuan dan berkemampuan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi norma, nilai, dan perilaku masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat dapat didorong menuju keadilan sosial, kesetaraan, dan inklusivitas, serta mampu mengatasi berbagai tantangan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan ketidaksetaraan.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui dan menganalisis; (1) pentingnya integrasi budaya dalam kurikulum IPS; (2) pemahaman konteks sosial, historis, dan geopolitik; (3) pengembangan empati, toleransi, dan kesadaran global bagi siswa; (4) keterampilan analitis, kritis, dan solusi masalah bagi siswa.

LITERATURE REVIEW

Koentjaraningrat (dalam Dayakisni, 2005) mengartikan budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan. Budaya (culture) didefinisikan sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi (Santrock, 1998). Produk dalam hal ini adalah hasil dari interaksi antara kelompok manusia dan lingkungan mereka setelah sekian lama. Kim (dalam Santrock 1998) menyatakan bahwa

kebudayaan merupakan "kumpulan pola-pola kehidupan" yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Ainul Yaqin (2005) menegaskan bahwa "kebudayaan merupakan sesuatu yang umum dan sekaligus khusus". Dalam hal ini, secara umum berarti setiap orang di dunia ini mempunyai kebudayaan, sedangkan khusus berarti setiap kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat berbeda-beda. Tylor dalam film H.A.R. Tilaar (2002) menegaskan bahwa "kebudayaan atau peradaban adalah penemuan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat". H.A.R. Tilaar (2002) sendiri menegaskan bahwa kebudayaan adalah proses memanusiakan.

Budaya dalam pembelajaran memiliki pengertian sistem nilai, keyakinan, dan praktik yang dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kemendikbud, 2019), sebagai ekspresi manusia yang mencakup bahasa, adat istiadat, tradisi, dan karya seni (UNESCO, 2018), dan bisa diartikan sebagai lingkungan belajar yang mencakup norma, nilai, dan kebiasaan (Budiman, 2020). Kebudayaan Indonesia mengandung nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat yang telah ada secara turun-temurun dapat membantu dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Nilai-nilai budaya berupa sikap tolong-menolong, santun, dan jujur yang telah terkandung dalam Pancasila mampu memperkuat karakter kebangsaan setiap warga negaranya. Penanaman karakter berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang bersumber dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang mana dapat membantu membangun karakter generasi muda sehingga dapat menjadi pribadi yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitar.

Penanaman karakter melalui kebudayaan Indonesia dapat berkaitan dengan pendidikan moral, pendidikan watak, dan pendidikan budi pekerti dengan tujuan untuk dapat memahami baik buruknya suatu hal, serta dapat menerapkan hal-hal yang dianggap baik itu di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pentingnya kebudayaan Indonesia dalam membangun karakter generasi muda dapat membantu dalam membangun dan mendidik generasi masa depan dengan nilai-nilai humanism yang luhur serta mempunyai karakter yang bersih dan mulia.

Dalam membangun suatu bangsa yang berkarakter atau tidak sangat bergantung kepada bangsa itu sendiri. Apabila bangsa tersebut memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter maka akan terciptalah bangsa yang berkarakter (Budiwibowo, 2016). Generasi muda Indonesia menyalah artikan kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaan yang kuno dan tidak modern, padahal mereka tidak tahu bahwa sebenarnya kebudayaan Indonesia dapat dikembangkan mengikuti zaman ataupun berdampingan dengan kemajuan zaman.

Cara yang dapat dilakukan oleh para generasi muda untuk mendukung kelestarian budaya Indonesia dalam hal sederhana yaitu; (1) Mempelajari lebih mendalam mengenai kebudayaan yang ada daerahnya, misalnya menggunakan bahasa daerahnya; (2) Membiasakan diri mengikuti kegiatan yang mengandung unsur atau upaya melestarikan kebudayaan lokal, misalnya mengikuti lomba tarian tradisional atau bernyanyi lagu daerah setempat; (3) Menghilangkan rasa gengsi dan menghilangkan pikiran bahwa kebudayaan lokal itu sebagai kebudayaan yang kuno; (4) Tidak menjelekan ataupun menghina budaya sendiri.

Pembelajaran Berbasis Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki pengertian pembelajaran yang menyelaraskan konsep-konsep sosial, ekonomi, politik dan budaya untuk memahami fenomena faktual (Kemendikbud, 2019), sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman isu-isu sosial dan konteks kehidupan nyata (UNESCO, 2018), dan sebagai proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan analitis, kritis dan komunikatif (Budiman, 2020). Adapun fungsi dan peranan pembelajaran IPS yang dijelaskan oleh Martorella, Beal, & Bolick, 2005; dalam Mutiani, 2019 menjelaskan bahwa fungsi pembelajaran IPS sebagai berikut; (1) Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (2) Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep IPS; (3) Menanamkan sikap ilmiah dan melatih peserta didik menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi; (4) Menyadarkan peserta didik berkenaan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga peserta didik terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya; (5) Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa; (6) Membantu peserta didik memahami gagasan baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK); (7) Memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk menggabungkan hasil penelitian mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekadar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya.

Pengetahuan bukan sekedar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi suatu koleksi (repertoire) yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari berbagai informasi yang diterima (Gunawan, 2012).

Landasan teori pembelajaran berbasis budaya berkembang dari hasil pemikiran Vygotsky, pemikiran Piaget, dan pemikiran Brooks: Pembelajaran berbasis budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman yang diciptakannya dalam suatu konteks budaya. Dalam proses pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil penelitian mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam sehingga peran siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi, tetapi berperan sebagai penciptaan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya (Prihartini & Buska, 2019).

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009) mengartikan pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Budaya merupakan alat yang sangat baik untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Senada dengan pendapat Pannen, Sutarno (2007) juga menyebutkan bahwa dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, bekerja secara kooperatif.

Sutarno (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Hal ini berarti bahwa budaya adalah bagian penting dalam pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, selain itu terdapat teori belajar yang sangat mendukung diterapkannya pembelajaran berbasis budaya. Teori belajar tersebut merupakan teori konstruktivisme dalam pendidikan yang dikembangkan oleh hasil pemikiran Lev Vygotsky. Teori ini menyimpulkan bahwa siswa mengkonstruksikan pengetahuan atau penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial (Suprayekti, 2009).

Hubungan budaya dan pendidikan IPS seperti yang telah dijelaskan di atas, pendidikan ilmu sosial mencakup antropologi yang berkaitan dengan sosial dan budaya manusia. Unsur budaya ini diapresiasi sebagai pengaruh pada semua elemen kehidupan, seperti yang dijelaskan William dalam CCCS (2013) Theory of Culture sebagai studi tentang hubungan antar elemen di sepanjang jalan hidup. Pentingnya warisan budaya bagi kelangsungan hidup masyarakat tidak dapat dipungkiri. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan meningkatkan kesadaran akan warisan budaya telah diperkuat dalam beberapa tahun terakhir.

Subjek warisan budaya termasuk dalam beberapa kursus sistem pendidikan dan peningkatan kesadaran sejak usia dini adalah perhatian utama. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Oleh karena itu, warisan budaya dimasukkan dalam kurikulum dan buku pelajaran IPS. Terkait dengan penyebaran aktif warisan budaya, penting untuk menetapkan tingkat pengembangan warisan budaya, yang penting untuk melestarikan struktur masyarakat yang unik, dalam kurikulum elemen mata pelajaran sosial yang termasuk dalam mata pelajaran yang dievaluasi.

Pada tingkat konten dan menentukan kesadaran siswa ilmu sosial tentang warisan budaya. Mendefinisikan unsur-unsur warisan budaya yang termasuk dalam kurikulum IPS dapat dianggap penting untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran IPS. Selain itu, kepekaan mahasiswa dalam mata kuliah ilmu sosial ditentukan untuk warisan budaya yang penting bagi generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran warisan budaya di kalangan siswa sekolah menengah agar mereka dapat mengenali budaya mereka sendiri dan budaya lain serta mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan tetap melestarikan unsur-unsur warisan budaya.

Menurut Sumeyra Gazel (2018), unsur-unsur yang dilestarikan selama berabad-abad adalah kesamaan sosial dari warisan, tetapi di sisi lain, penting juga bagi individu untuk mempelajari unsur-unsur budaya lain untuk diri mereka sendiri. Jadi mereka menghargai perbedaan. Agar kelompok usia yang lebih muda khususnya memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang budaya lain yang mengedepankan nilai menghargai perbedaan, unsur budaya dari budaya yang berbeda dapat dimasukkan ke dalam kurikulum, buku pelajaran, dan kegiatan kelas. Dengan demikian, pengetahuan dan kesadaran siswa akan mata pelajaran ini dapat meningkat. Di antara unsur-

unsur warisan budaya non-fisik, tradisi dan adat istiadat paling sering disebutkan oleh siswa, diikuti oleh makanan tradisional, tradisi lisan, seni pertunjukan, kerajinan, dan nilai-nilai.

Menurut Elb (2016), puisi dan musik termasuk dalam kategori tradisi lisan dan seni pertunjukan merupakan cerminan budaya bangsa yang paling penting. Perasaan, pikiran, harapan, impian, dan keinginan orang sebagian besar tercermin dalam bentuk-bentuk ini dan dibagikan kepada orang-orang. Menurut Ari (2015), tarian rakyat merupakan bagian dari seni pertunjukan juga merupakan unsur budaya yang mengandung rincian tata cara hidup masyarakat. Menurut Engelci Kosen (2012), tradisi lisan, ekspresif dan seni pertunjukan adalah bagian dari warisan budaya takbenda. Capar & Yenipinar (2012) memasukkan Keshkek, adonan Mesir, dan kopi Turki sebagai elemen warisan budaya. Promosi makanan, budaya ini semakin dekat dan pendapatan pariwisata meningkat.

Tinjauan penelitian saat ini dan masa lalu menunjukkan bahwa unsur-unsur warisan budaya takbenda sangat beragam dan aset takbenda bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Guru berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk aktif dan semangat berpikir, pembimbing yang membantu menunjukkan jalan ketika siswa menemui kendala dalam proses berpikir, pemimpin yang mengelola sumber belajar, dan pemberi penghargaan. Memberikan penghargaan atas prestasi siswa untuk meningkatkan motivasi yang lebih tinggi dari dalam diri siswa. Pada dasarnya, siswa dapat memecahkan masalah mereka sendiri untuk membangun pengetahuan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar sosiokultural proses belajar tidak dapat dipisahkan dari tindakan dan interaksi, karena tindakan dan interaksi secara dialogis berjalan beriringan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya fokus pada aspek-aspek tertentu dari budaya, sedangkan penelitian urgensi pemahaman budaya melihat pentingnya budaya dalam pembelajaran IPS secara keseluruhan dan penelitian sebelumnya bertujuan untuk memahami aspek-aspek budaya, sedangkan penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui pentingnya pemahaman budaya dalam pembelajaran IPS.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, yang mana hasil dari metode penelitian berupa narasi atau deskripsi. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan baik fisik maupun digital seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, e-book, artikel, dsb sebagai referensi (Zed, 2008; Mirzaqon, 2017). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji dokumen-dokumen resmi seperti kurikulum dan peraturan pemerintah, memahami budaya dalam pembelajaran IPS dalam berbagai konteks yaitu integrasi budaya terhadap pembelajaran IPS dengan cara menganalisis kasus-kasus spesifik tentang pengaruh budaya dalam dokumen-dokumen resmi, menganalisis kurikulum dan peraturan pemerintah, dokumen-dokumen resmi, serta menganalisis kurikulum dan peraturan pemerintah. Cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik analisis studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya dan pendidikan saling berkaitan. Memahami budaya sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat membantu kita menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan membentuk individu yang lebih toleran. Budaya Indonesia saat ini seolah mulai dilupakan karena keberadaan budaya baru yang lebih dikenal oleh generasi muda, seolah-olah kebudayaan Indonesia sudah terdiskriminasi ditempatnya sendiri dan budaya luarlah yang menjadi unggulannya. Tetapi hal tersebut tidak dapat dibiarkan. Generasi muda harus tegas dalam bertindak supaya kebudayaan kita tidak dilupakan. Budaya lokal merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dijaga serta dilestarikan (Widodo, 2020).

Unsur-unsur budaya lokal yang dapat digunakan sebagai media pendidikan resolusi konflik terdiri dari: (1) sistem bahasa; (2) sistem peralatan hidup dan teknologi; (3) sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup; (4) sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial; (5) kesenian; dan (6) sistem kepercayaan (Ode & Rachmawati, 2017; Arifin 2020). Dari pendapat tersebut sebenarnya bisa kita lihat bahwa untuk mengenal budaya bisa diawali dengan bahasa, karena seperti yang kita ketahui bahwa bahasa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian tak hanya itu, kemajuan teknologi seharusnya kita manfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan budaya asli Indonesia pada peserta didik atau bahkan juga bisa kita kenalkan pada dunia.

Budaya merupakan proses yang secara bertahap dibangun melalui interaksi. Kebudayaan memungkinkan individu untuk menciptakan masyarakat manusia dengan menentukan kondisi bagaimana masyarakat hidup satu sama lain dan bersama-sama. Konteks bersama saat ini banyak dilakukan melalui globalisasi (Hassi & Storti, 2012). Proses demikian adalah suatu kewajaran dan kita harus hadapi dan semua negara yang ada yang dapat menghindari atau mengabaikannya (Jaja, 2010). Globalisasi bersifat multidimensi dan mempunyai aspek ekonomi, budaya, sosial dan politik yang berdampak pada individu maupun masyarakat. Lebih khusus lagi, globalisasi merupakan kebijakan atau sistem yang mendorong interaksi global, saling ketergantungan dan interkoneksi antar negara melalui teknologi maju, globalisasi dampaknya terhadap budaya lokal masih belum dapat dihindari (Matei, 2006).

Dalam ruang budaya, aspek budaya spiritual biasanya diidentikkan sebagai yang paling banyak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini mencakup bentuk-bentuk budaya seperti agama, seni, dan filsafat. Ciri khas dari semua bentuk budaya spiritual adalah bahwa mereka memiliki sebuah kombinasi pengetahuan dan nilai-nilai di latar depan. Budaya spiritual adalah kognitif dan segi nilai dari ruang budaya (Levin & Mamlok, 2021). Dalam arti luas, ini mengacu pada budaya penguasaan dan pengolahan bahan apa pun, artefak, pertunjukan, produksi, dan perancangan berbagai artefak. Pengetahuan dan peraturan adalah elemen penting dari budaya teknologi. Nilai-nilai ditempatkan di dalamnya prioritas kedua di sini. Dalam ruang budaya, segi budaya teknologi terletak pada bidang pengetahuan dan sumbu peraturan (Van Damme, 2019). Budaya mengacu pada produk dan aktivitas seni, serta produk kreatif lainnya yang merangsang dan menghibur individu seperti musik, sastra, seni visual, dan sinema. Dalam hal ini, beberapa populasi menggunakan budaya mereka untuk menciptakan produk baru yang menjadikan budaya sebagai label komersial (Cowen, 2002).

Adapun pengaruh budaya terhadap proses belajar antara lain; (1) Nilai-nilai: Nilai-nilai yang dianut dalam suatu budaya akan membentuk motivasi belajar siswa. Misalnya, dalam budaya yang sangat menghargai pendidikan, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar; (2) Kebiasaan: Kebiasaan belajar yang terbentuk dari lingkungan budaya juga mempengaruhi proses belajar. Misalnya, siswa yang terbiasa belajar kelompok sejak kecil akan lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran kolaboratif; (3) Perspektif budaya: Cara pandang terhadap dunia dan pengetahuan yang berbeda-beda antar budaya akan mempengaruhi cara siswa memahami dan merespons materi pelajaran.

Contoh Pengaruh Budaya; (1) Budaya individualisme vs kolektivisme: Siswa dari budaya individualis cenderung lebih mandiri dalam belajar, sedangkan siswa dari budaya kolektivisme lebih suka belajar bersama; (2) Budaya hormat terhadap guru: Dalam budaya yang sangat menghormati guru, siswa cenderung lebih pasif dalam kelas dan kurang berani bertanya; (3) Budaya penghargaan terhadap pengetahuan tradisional: Siswa dari budaya yang menghargai pengetahuan tradisional mungkin lebih tertarik pada pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengetahuan lokal.

Guru memiliki peran sentral dan krusial dalam mengembangkan peserta didik dalam konteks pendidikan inklusif. Memberikan pendidikan yang berkualitas untuk semua anak merupakan tantangan yang paling berat dan sekaligus merupakan isu sangat penting dalam dunia pendidikan. Keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat tergantung pada kemampuan dan keterampilan guru untuk memahami serta merespons kebutuhan beragam siswa di kelas.

Berikut adalah beberapa aspek yang menyoroti peran penting guru dalam mengembangkan peserta didik dalam pendidikan inklusif. Pertama, guru dalam pendidikan inklusif harus memahami dan menghargai keberagaman siswa. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap perbedaan individual, baik dalam hal kemampuan akademis maupun kebutuhan khusus. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kondisi khusus mereka.

Kedua, guru harus memiliki keterampilan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat diakses oleh semua peserta didik, dalam memberikan layanan, peran guru pembimbing khusus memerlukan perencanaan yang baik. Ini melibatkan pendekatan yang bersifat diferensial, di mana guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa di kelas.

Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional. Selanjutnya, guru harus berperan sebagai fasilitator inklusi di dalam kelas. Ini melibatkan menciptakan suasana yang ramah dan penuh dukungan, sehingga semua siswa merasa diterima dan dihargai. Guru juga memiliki

tanggung jawab untuk mempromosikan kolaborasi dan partisipasi aktif di antara siswa, membentuk komunitas belajar yang saling mendukung.

Peran guru dalam pendidikan inklusif juga mencakup kerjasama yang erat dengan orang tua dan staf sekolah lainnya. Komunikasi terbuka dan kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya sangat penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan penuh di semua aspek pembelajaran mereka, para guru dituntut mampu menawarkan program pendidikan yang menjawab kebutuhan setiap anak dan mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Guru juga memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik yang memerlukan bantuan khusus. Guru juga perlu memberikan dukungan yang diperlukan untuk menyediakan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus. Ini melibatkan pemantauan perkembangan individu, melakukan penyesuaian dalam pengajaran, dan merancang program intervensi yang sesuai.

Meningkatkan toleransi dan kerukunan dalam pendidikan: Pemahaman budaya berperan sebagai jembatan yang menghubungkan satu individu dengan individu lainnya, meski berasal dari latar belakang yang berbeda. Ketika kita memahami budaya seseorang, kita akan; (1) Menghindari generalisasi: Kita tidak lagi membuat penilaian umum atau stereotipe tentang suatu kelompok berdasarkan sedikit informasi; (2) Menghargai perbedaan: Kita menyadari bahwa setiap budaya memiliki nilai, norma, dan cara pandang yang unik, dan kita menghormati perbedaan tersebut; (3) Membangun empati: Kita mencoba menempatkan diri kita pada posisi orang lain dan memahami perspektif mereka.

Pemahaman budaya adalah kunci untuk membuka pintu menuju wawasan global. Ketika siswa memahami berbagai budaya, mereka akan; (1) Menghargai keberagaman: Mereka akan belajar bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan nilai-nilai tersendiri yang patut dihormati. Hal ini akan menumbuhkan sikap toleransi dan empati terhadap orang lain yang berbeda; (2) Membangun jembatan komunikasi: Pemahaman budaya membantu siswa memahami bahasa tubuh, gestur, dan norma sosial yang berbeda. Ini sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang; (3) Memahami konteks global: Dengan memahami berbagai budaya, siswa akan lebih mudah memahami peristiwa-peristiwa global yang terjadi. Mereka dapat menganalisis isu-isu internasional dengan lebih baik dan memberikan solusi yang lebih komprehensif; (4) Meningkatkan kreativitas: Terpapar pada berbagai budaya dapat merangsang kreativitas siswa. Mereka akan terinspirasi oleh ide-ide baru dan cara pandang yang berbeda; (5) Mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang multikultural.

Dunia kerja saat ini semakin global dan multikultural. Perusahaan-perusahaan besar beroperasi di berbagai negara dan mempekerjakan orang-orang dari berbagai latar belakang. Siswa yang memiliki pemahaman budaya akan; (1) Lebih adaptif: Mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru dan kompleks; (2) Lebih kolaboratif: Mereka dapat bekerja sama dengan rekan kerja dari berbagai budaya dengan lebih efektif; (3) Lebih inovatif: Pemahaman budaya dapat membantu siswa berpikir di luar kotak dan menemukan solusi yang kreatif untuk masalah bisnis; (4) Lebih bernilai: Perusahaan-perusahaan saat ini mencari karyawan yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, toleransi, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim yang beragam. Siswa yang memiliki pemahaman budaya akan sangat dihargai.

Sekolah dapat membantu menumbuhkan pemahaman budaya dengan cara; (1) Menggabungkan elemen budaya dalam kurikulum: Guru dapat mengintegrasikan contoh-contoh dari berbagai budaya dalam mata pelajaran seperti sejarah, geografi, dan seni; (2) Mendorong interaksi dengan budaya lain: Sekolah dapat mengorganisir kegiatan seperti pertukaran pelajar, kunjungan budaya, atau festival budaya; (3) Mengundang pembicara tamu: Mengundang orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka; (4) Memfasilitasi proyek kolaboratif: Siswa dapat bekerja sama dalam proyek-proyek yang melibatkan siswa dari budaya yang berbeda.

Meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan cara; (1) Pemahaman budaya dan motivasi belajar: Ketika siswa merasa budaya mereka dihargai dan diakui dalam proses pembelajaran, mereka akan merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar mereka karena mereka melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari; (2) Lingkungan belajar yang efektif: Memahami budaya siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menyerap materi.

Memahami dan menghargai keberagaman budaya dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam implementasinya; Pertama, kurikulum: Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup berbagai aspek budaya, baik lokal maupun global. Materi pelajaran dapat dikaitkan dengan nilai-nilai budaya, sejarah, seni, dan literatur dari berbagai kelompok etnis. Kurikulum perlu disesuaikan dengan konteks lokal agar siswa dapat lebih mudah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Kedua, metode pembelajaran: Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman, perspektif, dan pengetahuan tentang budaya yang berbeda. Melalui proyek yang berkaitan dengan isu-isu sosial budaya dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi. Melalui studi kasus tentang tokoh-tokoh atau peristiwa sejarah yang berkaitan dengan budaya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Siswa dapat mengerjakan proyek yang melibatkan penelitian tentang budaya tertentu, seperti membuat presentasi, pameran, atau pertunjukan seni. Adanya pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk saling bekerja sama dan menghargai perbedaan.

Ketiga, lingkungan belajar: Ciptakan ruang kelas yang mencerminkan keberagaman budaya, misalnya dengan memajang karya seni dari berbagai budaya atau menggunakan bahan ajar yang multikultural. Dorong siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang budaya yang berbeda. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Ajarkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya dan menghindari diskriminasi. Contoh Implementasi: (1) Selain mempelajari sejarah nasional, siswa juga dapat mempelajari sejarah lokal dan sejarah berbagai kelompok etnis di Indonesia. (2) Siswa dapat mempelajari bahasa daerah atau bahasa asing untuk memperluas wawasan mereka tentang budaya lain.

KESIMPULAN

Pemahaman budaya merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan berkualitas. Dengan menggabungkan pemahaman budaya dalam proses pembelajaran IPS, kita dapat mencetak generasi muda yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, toleran, dan siap menghadapi tantangan global. Pemahaman budaya merupakan investasi jangka panjang. Pemahaman budaya dalam konteks pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Ini bukan hanya sekedar mengetahui tentang berbagai macam budaya, tetapi lebih kepada memahami bagaimana pentingnya budaya membentuk cara kita berpikir, bertindak, dan berinteraksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adji Widodo, dkk. 2020. *Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT Tropical di Jakarta*. TIN: Terapan Informatika Nusantara : ISSN : 2722-7987
- Ari Setyaningrum. 2015. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. CV. AndiOffset.
- Budiman, Raymond. 2020. *Rahasia Analisis Fundamental Saham: Analisis Perusahaan*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Budiwibowo, A. K. 2016. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar warga belajar kejar paket C. *Journal Of Nonformal Education*, 2(2). 168-169.
- Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik*. Klasik.
- Gunawan. 2012. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT.Gramedia
- Gunawan SG (ed) 201). *Farmakologi dan terapi*. Edisi 5. Jakarta: Balai Penerbit. FKUI, pp: 237-238.
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hassi, A., & Storti, G. 2012. *Globalization and Culture: The Three H Scenarios*. In *Globalization - Approaches to Diversity*.
- Jaja. 2010. Bioactivity Of The Phytoconstituents. Of The Leaves Of *Persea americana*. *Journal of Medicinal Plants Research*.
- Kemdikbud. 2019. Dipetik 2019, dari referensi.data.kemdikbud.go.id
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Kristina. (2021). *Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli*. 15, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli>.
- Langlois, G. (2019). *Social media and the care of the self*. In *Digital Existence: Ontology, Ethics, and Transcendence in Digital Culture*; Lagerkvist, A., Ed.; Routledge: New York, NY, USA, pp. 156–170.
- Levin, I.; Mamlok, D. 2021. Culture and Society in the Digital Age. *Information*, 12, 68. <https://doi.org/10.3390/info12020068>

- Martorella, P., Beal, C., & Bolick, C. 2005. *Teaching Social Studies In Middle and. Secondary Schools 4th Edition*. Publisher : Pearson College Div; 4th edition (January 1, 2004). ISBN-13 : 978-0131172449
- Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko . 2017. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1)
- Muhammad Numan Somantri. 2001 . *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumeyra Gazel. 2015. The Regret Aversion As An Investor Bias. *International Journal of Business and Management Studies*. Bozok University, Turkey.
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikulturalisme*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Suprayekti. 2009. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. Pustaka Ilmu.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajara Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tyler Cowen. 2002), *Penghancuran Kreatif: Bagaimana Globalisasi Mengubah Budaya Dunia*. Yayasan Obor
- UNESCO. (2018). *Digital literacy and beyond*. UNESCO EDUCATION SECTOR, 10.
- Van Damme L, Fortune CA, Vandavelde S, Vanderplasschen W. (2017) *The good lives model among detained female adolescents. Aggress Violent Behav.* [Internet].2017;37(October):179–89. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.002>
- Yaqin Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Zed, M. (2008). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor